

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisa Sistem Pembelajaran Fiqh di Sekolah

1. Pengertian

Untuk memahami arti dari pembelajaran Fiqh, maka perlu terlebih dahulu memahami arti pembelajaran secara tersendiri dan arti dari pelajaran Fiqh secara tersendiri pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai proses, cara, menjadikan makhluk hidup belajar.²³ Pembelajaran dapat diberi arti sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.²⁴ Sedangkan menurut Corey “pembelajaran merupakan suatu proses belajar di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi itu.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, secara umum pembelajaran merupakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sedangkan secara etimologi (bahasa), Fiqh adalah *الفهم* berarti paham yang mendalam²⁶ seperti pernyataan *فَقَّهْتُ الدِّينَ* (saya paham pelajaran arab).²⁷ Menurut istilah fiqh diartikan sebagai berikut:

الفقه هو العلم بالأحكام الشرعية عين الفرعية العملية المستمدة من الأدلة التفصيلية

Fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syariat yang bersifat cabang dan praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.²⁸

²³Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet k-7, 53.

²⁴H. D. Sudjana S, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipasi* (Bandung: Falah Production, 2001), cet 4, 8.

²⁵Arif Sodiman, *Media Pengajaran* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), cet 2, 7.

²⁶Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 2.

²⁷Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 13.

²⁸Wizārāt al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah al-Kuwait. *al-Mausū'āt al-Fiqhiyyat al-Kuwaitiyyah*, juz I (Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404 H.), 13.

Dengan definisi lain dalam buku Zakiah Daradjat, Fiqh artinya faham atau tahu.²⁹ Dan dalam firman Allah SWT surah At-Taubah ayat 122 dijelaskan:

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.³⁰

Tahu dan paham yang dimaksud di atas adalah tahu dan paham tentang masalah-masalah agama. Pengertian fiqh seperti tergambar pada ayat di atas merupakan pengertian yang sebenarnya. Pengertian tersebut pada perkembangan selanjutnya mengalami penyempitan makna.

Di dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari disebutkan:

مَنْ يُرِيدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisi Nya niscaya diberikan kepadanya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama”.³¹

Dari ayat dan hadits ini, dapat ditarik satu pengertian bahwa fiqh itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fiqh dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syariah dalam arti yang sangat luas.

Pengertian yang sedikit berbeda juga dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, sebagai sebuah representasi dari pendapat para tokoh yang lain, yaitu, antara lain:

²⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 78.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994), 301.

³¹Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, 13.

- a. Abdul Wahhab Khallaf berpendapat, bahwa fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³²
- b. Menurut A. Syafi'i Karim, fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³³
- c. Lebih lengkap lagi, Muslim Ibrahim mendefinisikan fiqh sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf yang berupa tuntutan, seperti *wajib*, *haram*, *sunnah*, *makruh* dan *mubah* ataupun ketetapan, dimana semua itu digali dari dalil-dalil-Nya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti *ijma'*, *qiyas* dan lain-lain.³⁴

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Quraaisy Shihab bahwa "fiqih yang pada mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-qur'an, dan hadits".³⁵ Tetapi istilah itu kemudian dipakai khusus menyangkut pengetahuan tentang hukum agama saja. Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (*fuqaha*), fiqh itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang di ambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al- Qur'an, sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaedah-faedah ushul fiqih.³⁶

2. Kurikulum Pembelajaran

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Perancis, yaitu "Courrier" yang berarti to run, maksudnya adalah berlari. Sedangkan dalam bahasa Yunani kurikulum

³²Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 5.

³³A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Usul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

³⁴Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neo-Modernisme Islam* (Yogyakarta : Lesiska, 1996), 4.

³⁵Muhammad Quraaisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 383.

³⁶Zakiah Daradjat, *Metodik*, 78.

diartikan sebagai “jarak” yang ditempuh oleh pelari, sehingga kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik guna mendapat ijazah.³⁷

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di programkan, direncanakan dan dirancang serta sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁸

Perkataan kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan kurang lebih sejak satu abad yang lalu. Istilah ini muncul untuk pertama kalinya dalam Kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum dipergunakan dalam bidang olahraga, yaitu suatu alat yang membawa orang dari start sampai finish. Baru kemudian pada sekitar tahun 1955 istilah kurikulum dipergunakan dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Dalam Kamus Webster tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:³⁹

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa pada lembaga pendidikan sekolah atau perguruan tinggi guna memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah sesuatu yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu program. Sedangkan dalam studi kependidikan Islam istilah kurikulum menggunakan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dan pembimbing dengan orang

³⁷Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 77.

³⁸Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet ke-1, 57.

³⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor*, 8.

yang di didik atas bimbingnya guna dapat mengembangkan pengetahuan keterampilan serta sikap mereka.

3. Metode Pembelajaran

Komponen yang tidak kalah penting dalam pembelajaran Fiqih adalah metode. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰

Sadar atau tidak, guru memengaruhi siswanya melalui metode dan strategi pembelajarannya yang digunakannya.⁴¹ Pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan sangat diperlukan agar tercipta pembelajaran yang efektif, sehingga dibutuhkan kemampuan guru memilih dan menggunakan metode sesuai dengan tujuan, materi, situasi dan kondisi pembelajaran.

Guru yang tidak memperhatikan metode yang digunakan menjadi salah satu masalah pembelajaran, misal guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah satu arah dalam pembelajaran Fiqih akan mengakibatkan siswa menjadi bosan dan tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru. Agar proses pembelajaran menjadi aktif, maka harus menggunakan metode yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.⁴²

Adapun metode yang dapat digunakan antara lain: metode diskusi, metode ceramah, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok jangka pendek, metode tanya jawab, metode proyek.⁴³

⁴⁰ Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 145.

⁴¹ Langgulong Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 237.

⁴² Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama. Ramadhani* (Jakarta. 2004), 94.

⁴³ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 4, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 289-307.

4. Evaluasi Pembelajaran

Secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur biasanya sudah termasuk didalamnya. Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Evaluasi berasal dari kata “evaluation” (bahasa Inggris) kata tersebut diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.

Suchman mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sementara Worthen dan Sanders mengatakan bahwa : evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam nilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif materi yang di ajukan mencapai tujuan yang sudah di tentukan.

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahan yang harus di tempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Ada beberapa istilah yang sering di salah artikan dan di salah gunakan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi.⁴⁴

Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Penilaian adalah kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik buruk dan bersifat kualitatif. Sedangkan Evaluasi adalah kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian.

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dengan pengalaman.⁴⁵

⁴⁴Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran* (Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2012), 135.

⁴⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. ROSDAKARYA. 2012), 10.

Standar penilaian pembelajaran adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pembelajaran sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional dan ujian sekolah.⁴⁶

Di dalam evaluasi pembelajaran terdapat jenis dan bentuk penilaian untuk mengevaluasi hasil belajar, yakni:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Penilaian ini dilaksanakan pada akhir program belajar- mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.⁴⁷ Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.

Hasil evaluasi formatif ini bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

- 1) Manfaat bagi guru, antara lain guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik dan guru dapat memprakirakan hasil evaluasi formatif
- 2) Manfaat bagi peserta didik antara lain: dalam belajar berkelanjutan, peserta didik untuk mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pembelajaran dan melalui evaluasi formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang belum dikuasai dan yang sudah dikuasai.

b. Penilaian submatif

Penilaian submatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Penilaian ini dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir semester, catur wulan dan akhir

⁴⁶ PERMENDIKBUD NO.66 tahun 2013

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

tahun ajaran. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian submatif.

Tujuan penilaian submatif adalah untuk menentukan nilai berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapot. Adapun fungsi utama penilaian submatif yakni:

- 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu misalnya, nilai ujian akhir semester, dan ujian nasional
- 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau ketrampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- 3) Untuk memprakirakan hasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

c. Penilaian penempatan

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai pra tes atau prites. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

d. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil evaluasi formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Penilaian ini dilaksanakan misalnya untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial.⁴⁸ Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Evaluasi diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajaki pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik.⁴⁹

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (non tes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban

⁴⁸Kusaeri Suprananto, *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 11.

⁴⁹Zainal Arifin, *Evaluasi*, 35-37.

secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara lisan) dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan (standar dized test), ada pula yang dibuat guru yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar disekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab pembuat tes baku memerlukan beberapa kalimat cobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Disamping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed test* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam *speed tes* sedangkan tes esai termasuk ke dalam *power tes*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

B. Sistem Pembelajaran Fiqh Pondok Pesantren

1. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Fiqh merupakan salah satu aspek dalam Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah membentuk pribadi muslim yang selalu taat beribadah kepada Allah swt.⁵⁰ Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan hatinya berkembang dengan sempurna.⁵¹ Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dapat membawa siswa ke arah tingkat kedewasaan, yaitu membawa siswa agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.⁵² Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

⁵⁰Arief Armai, *Pengantar Ilmu*,72.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Copra* (Bandung : Rosda, 2000), 15.

⁵²Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 142.

- a. Mengetahui dan memahami cara- cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵³

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 telah menggariskan bahwa tujuan pembelajaran fiqh di madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok- pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Tujuan pembelajaran fiqh di madrasah Tsanawiyah diarahkan agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian hukum Islam tersebut diharapkan akan membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Fungsi mata pelajaran fiqh di Madrasah antara lain: (1) mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT: (2) menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas; (3) mendorong tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk

⁵³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, 59.

mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup; (4) membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan dimasyarakat ; dan (5) membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

2. Kurikulum Pembelajaran Fiqh

Kurikulum pendidikan pondok pesantren cukup beragam, sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik pondok pesantren, proses belajar mengajarnya berlangsung dalam waktu 24 jam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang benar, *salih* dan *kaffah*. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis materi pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren. Hampir seluruh pondok pesantren di seluruh tanah air mengajarkan mata pelajaran yang sama,⁵⁴ yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, yang meliputi Al-Qur'an (*tajwid, tafsir dan ilmu tafsir*), *Al-hadist, Aqidah/Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqh dan Ushul Fiqh, Bahasa Arab (Nahwu, Sorof, Mantiq dan Balaghah)* serta *Tarikh (Sejarah Islam)*.⁵⁵

Materi pendidikan ini diajarkan di pondok pesantren melalui kitab. Kitab standard yang disebut *Al Kutub Al-mu'tabarah*, ada juga yang menyebutnya sebagai *Al Kutub Al-Safra'* atau "Kitab Kuning".⁵⁶ Kitab- kitab tersebut tidak menggunakan tanda baca yang lazim.⁵⁷ Dengan berbahasa arab atau lebih dikenal dengan istilah "*Arab gandum*"⁵⁸ sehingga keberhasilan menemukan harakat-harakat yang benar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren.

Kurikulum yang digunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga

⁵⁴Ditpekapontren Ditjen kelembagaan Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, cet I, 2003), 31.

⁵⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 142.

⁵⁶karena biasanya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu.

⁵⁷tanda titik, koma, tanda seru, tandan tanya dan lain sebagainya

⁵⁸huruf arab tanpa harakat atau syakal.

pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Tetapi pesantren juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat pada umumnya⁵⁹.

bahan dan isi kurikulum pondok pesantren sebagai berikut :

1. Isi kurikulum sesuai dengan Kecakapan, pesantren dalam membagi kecakapan dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pesantren membagi kecakapan lulusan dalam tiga tahap, yaitu:
 - a. Tingkat *ibtida'iyah/ aw waliyah* adalah kecakapan santri memahami dan menjalankan ajaran agama untuk pribadinya
 - b. Tingkat *sanawiyah/ wustha* untuk lingkup keluarganya kelak dan komunitasnya
 - c. Tingkat *'aliyah* untuk dapat mengembangkan ilmu dalam segi materi tertentu
2. Mengelompokkan materi pelajaran dalam jenjang kecakapan sesuai dengan tingkatannya, tingkatan yang dimaksud dalam pondok pesantren adalah tingkatan kemampuan yang dikelompokkan menjadi kelas-kelas. Seperti
 - a. Fiqih Tingkat Ibtida': *safinatunnajah, sulamuttaufiq*
 - b. Tingkat Tsanawiyah: *fathul qorib, syarah fathul qorib fathul barri, mu'iin*
 - c. *'Ianatutholibin* untuk Tingkat Aliyah
3. Menentukan kecakapan dalam kelas tertentu seperti untuk masuk ke kelas sanawiyah harus hafal 500 bait nadhom *alfiyah ibnu malik* dan lain lain.
4. Menentukan standar kelulusan baik itu standar kecakapan, kemampuan, dan pemahaman santri dalam bidang tertentu.⁶⁰

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai jumlah mata pelajaran disekolah yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas.⁶¹

⁵⁹Mujamil Qomar, *Pesantren...*,61.

⁶⁰Dian M Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: El-Kis, 2007), 93

⁶¹Ibid.,108.

Kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren pada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari masing-masing sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Kurikulum di Pesantren meliputi seluruh kegiatan di pesantren sehari semalam penuh. Di luar pelajaran formal banyak kegiatan yang bernilai pendidikan yang dilakukan, antara lain latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah.

Keragaman model pendekatan kurikuler yang terdapat pada sistem dan penamaan batasan penjenjangan. Ada yang mempergunakan istilah marhalah atau kompetensi tertentu, ada pula yang mempergunakan istilah sanah atau tahun bahkan ada pula yang berjenjang seperti 'ibtida' (pemula), tsanawy (lanjutan) dan 'aly (tinggi).⁶²

Kompetensi standar pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berturutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut *kitab kuning* (*kitab salaf*). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.⁶³

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan

⁶²Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekopontren Ditjen Bagais, 2003), 10.

⁶³ *Ibid.*, 32.

keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk : *Pertama*, pondok pesantren salafiyah. Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. *Kedua*, pondok pesantren khalifiah, khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalifiah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah atau nama lainnya tetapi dengan pendekatan klasikal.⁶⁴ *Ketiga*, pondok pesantren campuran atau kombinasi. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah.⁶⁵

Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang dimiliki nilai kebenaran relatif.⁶⁶

Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi pendidikan pesantren masih sulit di rinci, namun secara implisit masih berkisar pada materi fiqih, tata bahasa, tafsir, tasawuf.⁶⁷ Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pendidikan Islam masih berlangsung di mushola, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi iman, Islam, Ikhsan.

Jenis pendidikan “pesantren” bersifat nonformal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran

⁶⁴Departemen Agama RI. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 10.

⁶⁵Ibid., 32.

⁶⁶Mastuhu, *Dinamika*, 26.

⁶⁷Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia abad ke-19* (Jakarta :Bintang-Bintang, 1984), 155-157.

sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syariah dan bahasa Arab antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, hadist dan mustahalah hadist, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudl tarikh, manthiq dan tasawuf.⁶⁸

Kurikulum dalam jenis pendidikan "pesantren" berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan.⁶⁹

Di antar kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain:⁷⁰

Tingkat Dasar (Ibtida'iyah)		
No.	Bidang Kajian	Buku Teks
1	Alquran	<i>Kitab al-Qur-an</i>
2	Al-Hadis	<i>Al-Arba'in an-Nawawiyah</i>
3	Akhlak	<i>Al-Akhlak li al-Banin wa al-</i> <i>Banat Jilid 2 dan 3</i>
4	Imlak	<i>Qawa'id al-Imla</i>
5	Khath	
6	Nahwu	<i>Al-Jurumiyyah dan 'Imrithy</i>
7	Sharaf	<i>Al-Amtsilah at-Tashrifiyah dan Qawa'id al-I'lal</i>
8	Bahasa Arab	<i>Ta'lim al-Lughah al-Arabi-yyah</i>

⁶⁸M. Habib chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo (edt), *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), Cet 3, 86.

⁶⁹Mastuhu, *Dinamika*, 142.

⁷⁰Yusuf, Chouril Fuad. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiah, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2009.) Cetakan I.

9	Fiqh	<i>Matn at-Taqrib</i>
10	Tauhid	<i>Tijan ad-Dharury dan al- Jawahir al-Kalamiyyah</i>

Tabel 2.1 Kitab Tingkat Ibtida'

Tingkat Menengah (Stanawiyah)		
No.	Bidang Kajian	Buku Teks
1	Tafsir	<i>Tafsir al-Jalalain</i>
2	Al-Hadis	<i>Bulugh al-Maram</i>
3	Ulumul Qur'an	<i>At-Tibyan fi Ulum Alquran</i>
4	Ulumul Hadis	<i>Ilm Mushthalah al-Hadits</i>
5	Fiqh	<i>Fath al-Qarib</i>
6	Ushulul Fiqh	<i>Al-Waraqat</i>
7	Nahwu	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>
8	Sharaf	<i>Alfiyah</i>
9	Ilmu Mantiq	<i>Sullam al-Munawwarah</i>
10	Tarikh	<i>Khulashah Nur al-Yaqin Juz II dan III</i>
11	Balaghah	<i>Al-Jauhar al-Maknun</i>
12	Tauhid	<i>Al-Milal wa an-Nihal</i>

Tabel 2.2 Tingkat Menengah (Stanawiyah)

Tingkat Atas (Aliyah)		
No.	Bidang Kajian	Buku Teks

1	Ilmu Falak	<i>Ad-Durus al-Falakiyah</i>
2	Tafsir	<i>Al-Jalalain</i>
3	Ulumul Qur'an	<i>Al-Itqan fi 'Ulum Alquran</i>
4	Ulumul Hadis	<i>Taisir al-Mushthalah al- hadist</i>
5	Fiqh	<i>Kifayat al-Akhyar</i>
6	Ushulul Fiqh	<i>Al-Luma'</i>
7	'Arudh	<i>'Ilm al-'Arudh</i>
8	Nahwu	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>
9	Balaghah	<i>'Uqud al-Jamman</i>
10	Tauhid	<i>'Ilm al-Barahin</i>
11	Hadis	<i>Subul as-Salam</i>
12	Akhlak	<i>Minhaj</i>

Tabel 2.3 Kitab Tingkat Tingkat Atas (Aliyah)

3. Metode Pembelajaran Fiqh

Komponen yang tidak kalah penting dalam pembelajaran Fiqh adalah metode. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷¹ Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷²

Sadar atau tidak, guru memengaruhi siswanya melalui metode dan strategi pembelajarannya yang digunakannya.⁷³ Pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan sangat diperlukan agar tercipta pembelajaran yang efektif,

⁷¹Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

⁷²Armai Arif, *Pengantar*, 145.

⁷³Langgulung Hasan. *Peralihan*, 237.

sehingga dibutuhkan kemampuan guru memilih dan menggunakan metode sesuai dengan tujuan, materi, situasi dan kondisi pembelajaran.

Guru yang tidak memperhatikan metode yang digunakan menjadi salah satu masalah pembelajaran, misal guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah satu arah dalam pembelajaran Fiqih akan mengakibatkan siswa menjadi bosan dan tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru.

Dijelaskan pula oleh Zuhairini bahwasanya menyebutkan bahwa:

Agar proses pembelajaran menjadi aktif, maka harus menggunakan metode yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.⁷⁴

Berkenaan dengan metode, Alquran (Al-Nahl ayat 125) telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”

Petunjuk al-Quran tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan “*al-Hikmah*” (bijaksana) dan “*al-mau’izhah al-hasanah*” (pelajaran yang baik). Karena itu, secara eksplisit al-Sunnah berperan memberikan penjelasan. Pada tulisan ini dicantumkan metode-metode pendidikan agama islam yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Sunnah.

⁷⁴Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 2004), 94.

Banyak metode yang dapat dipakai, antara lain: pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakaroh, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, drill/latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi, dan kerja kelompok.⁷⁵

a. Metode Sorogan

merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang di lakukan secara bergilir ini biasanya di praktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.⁷⁶

Melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat di tangkap secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri. Penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan keuletan pengajar, selain itu santri dituntut memiliki disiplin yang tinggi.⁷⁷ Namun metode ini kurang efektif dan efisien, karena membutuhkan waktu yang lama.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Menurut Zamakhsari Dhofier metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab berbahasa Arab dengan sekelompok santri yang mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata serta buah pikiran yang sulit.⁷⁸

Dalam penerjemahan kitab yang di ajarkan, seorang kyai dapat menggunakan

⁷⁵Arief Armai *Pengantar Ilmu*, 110-200.

⁷⁶Mujamil Qomar, *Pesantren*, 142.

⁷⁷Ibid, 143.

⁷⁸Ibid, 143.

berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri, misalnya: diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sunda atau bahasa Indonesia.⁷⁹

Metode ini sangat efektif dalam kedekatan relasi santri dan kyai, selain itu pencapaian dan percepatan kajian kitab.⁸⁰ Namun disisi lain metode ini mempunyai kelemahan, yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif, karena proses belajar mengajar di dominasi oleh kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan dari kyai.⁸¹

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan Kyai atau Ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tradisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.⁸² Biasanya musyawarah dilakukan sesama santri, jadi bisa dikatakan musyawarah di sini hanya berbagi pengetahuan antar santri tentang ilmu-ilmu agama.

d. *Bahtsul Masa'il*

Metode *bahtsul masa'il* atau *mudzakarah* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya.⁸³ Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.⁸⁴

Metode ini, biasanya diikuti oleh para kyai dan atau pada santri tingkat tinggi. Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri,

⁷⁹Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 40.

⁸⁰Mujamil Qomar, *Pesantren*, 144.

⁸¹ Ibid, 145.

⁸²Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2006), 19.

⁸³Ibid. 19.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Pondok*, 42.

mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.⁸⁵

e. *Metode Hafalan (Muhafadzah)*

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan Kyai atau Ustadz.⁸⁶ Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat *nadham (syair)* dan terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti: *Tuhafathul 'athfal*, *'Aqidatul 'awam*, *Al-Maqsud*, *Al-Imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Al-Maqsud* dan lain-lain.

Dan pada setiap tahunnya diadakan khataman, yaitu menampilkan hafalan-hafalan yang mereka hafal selama satu tahu. Biasanya setiap kelas diberi tugas menghafal masing-masing kitab yang berbeda sesuai tingkat kelasnya.

f. *Praktik Ibadah*

Praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan Kyai atau Ustadz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode *sorogan*, metode ini dapat mengembangkan intelektual santri Kyai dapat memperhatikan secara utuh. Seperti praktik mengkafani mayat, memandikan mayat, khutbah, pidato, sholat jenazah, sholat istisqa' dan praktik sholat- sholat sunnah lainnya.

Beberapa metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosio drama dan bermain peran, karya wisata, drill, dan sistem beregu.⁸⁷ Al-Nahlawi sebagaimana dikutip Tafsir menyebutkan bahwa:

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode *hiwar (percakapan) Qurani dan Nawabi*, *metode kisah Qurani dan Nawabi*, *metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nawabi*, *metode keteladanan*,

⁸⁵Mujamil Qomar, *Pesantren*, 147.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Pondok*, 46.

⁸⁷Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 33-34.

*metode pembiasaan, metode 'ibrah (pelajaran) dan mau'izah (nasehat), metode targhib (janji) dan tarhib (ancaman).*⁸⁸

Seperti yang dikutip oleh Arief menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa:

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, siswa, situasi dan kondisi pembelajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan waktu yang tersedia, serta kebaikan dan kekurangan sebuah metode.⁸⁹

Guru dapat memilih metode yang tepat digunakan. Pemilihan metode harus mempertimbangkan antara lain keadaan siswa, tujuan yang hendak dicapai, situasi, alat-alat yang tersedia, kemampuan guru, dan sifat materi pembelajaran.⁹⁰ Pemakaian metode pembelajaran harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.⁹¹

Pendidik perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja sesuai dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.⁹²

4. Evaluasi Pembelajaran

Jenis evaluasi yang digunakan di Madrasah Diniyah pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi Tulis
- b. Evaluasi Lisan
- c. Evaluasi Praktek.⁹³

⁸⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat*, 135.

⁸⁹Armai Arif, *Pengantar*, 109.

⁹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 33-34.

⁹¹Basirudin Usman, M, *Metodologi Pembelajaran*, 32.

⁹²Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*, 33-34.

⁹³Depag RI, *Standarisasi Pengajaran*, 120.

Sedangkan waktu pelaksanaan evaluasi ada yang menggunakan sistem cawu (catur wulan) dan ada yang menggunakan sistem semester (setiap 6 bulan). Dilihat dari tujuan dan fungsinya, pada umumnya madrasah diniyah menggunakan evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi Formatif: Untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan).
- b. Evaluasi Sumatif: Untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
- c. Evaluasi Diagnosis: Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Evaluasi Placement (Penempatan) : Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat / program pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuannya.⁹⁴

⁹⁴ Zuhairini, *Metodik*, 155-156.